

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga Sebagai Tempat Berlatih Disiplin

Keluarga adalah sebuah system didalamnya terdapat sejumlah unsure terkait atau saling mempengaruhi. Sedikitnya ada 7 unsur yang membentuknya; yakni pertama; ada anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, kemungkinan ada family (kakek, nenek, panan dan sebagainya). Kedua ada unit-unit pribadi maupun kelompok. Ketiga; ada dinamika ainteraksi dan pola komunikasi yang sudah terbentuk. Keempat; ada batasan fisik maupun tsosial. Kelima, keluarga menampakkan diri apakah terbuka atau tertutup. Keluarga merupakan system yang sifatnya holistic dan saling terkait. Ketujuh, keluarga mempunyai tugas khusus sesuai dengan tahap perkembangan keluarga itu sendiri.²

Berdasarkan pendapat tersebut, keluarga diartikan tidak sebatas persekutuan ayah, ibu, anak, nenek, kakek, tetapi merupakan suatu system yang terkait, mempunyai aturan-aturan dan menyatuh dalam memperjuangkan kepentingan di dalamnya berhubungan system tersebut.

Pada umumnya memang besar nilainya bagia manusia. Jika keluarga kukuh dan sehat, masyarakatpun turut menjadi kukuh dan sehat. Keluarga adalah

B.S. Sidjabat, *Bembesarkan Anak Dengan Kreatif*, (Yogyakarta: Andi Offset, Editor pbm@andipubhsher.com), hlm. 18-23

persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan hubungan sosial³

Keluarga

Disiplin atau tata tertib; ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan⁴ pada anak seringkali menjadi permasalahan yang serius bagi orang tua.

Disiplin adalah salah satu *life skill* (kecakapan hidup) yang sangat penting untuk mempersiapkan anak menuju masa depan.

Perasaan dan sikap disiplin seringkali dilakukan berdasarkan pada penilaian diri yang sangat subyektif. Sedangkan emosi biasanya yang menjadi pendorong setiap orang memilih sikap dan tindakan tertentu. Anak yang merasa senang, seringkali bersikap lebih baik daripada anak yang sedang marah.

Disiplin adalah salah satu implikasi dari emotional intelligence. Semakin tinggi skor emotional quotient semakin tinggi perasaan dan sikap penguasaan diri. *Emotional intelligence* (kecerdasan emosi) yang disebut juga kecerdasan pribadi, yaitu kecerdasan yang terimplikasi di dalam kemampuannya untuk menguasai diri dan membangun relasi dengan siapapun.

Membangun karakter anak melalui disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan watak secara sehat. Dengan kedisiplinan yang ditanamkan orang tua secara baik dan benar, diharapkan anak secara kreatif dan dinamis mengembang ketertiban hidupnya di kemudian hari.

E.G. Homrighausen, I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia,2005), hlm.128

⁴ Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1991

Banyak orang tua karena berbagai alasan seperti kesibukan, tidak mempunyai pemahaman dan pengertian, mengabaikan kebutuhan anak dalam disiplin. Untuk keluarga mampu, pengasuhan anak diserahkan kepada pembantu yang biasanya tidak berani bersikap tegas. Akibat kurangnya disiplin yang baik dan benar, terjadi pembentukan karakter yang salah kepada anak, sehingga di kemudian hari anak dapat memberontak, sulit dikendalikan, mencari perhatian secara berlebihan, menipu, manipulasi, mengancam jika keinginannya tidak dipenuhi dan lain perilaku yang dapat muncul.

Pentingnya disiplin dalam kehidupan keluarga, secara teologis Alkitab mengajarkan bahwa cara Tuhan mendisiplinkan umatNya sama dengan cara ayah mendisiplinkan anaknya (Ul. 8:5; Mzm. 6:2;38:2-3) Tujuan Allah mendisiplinkan manusia ialah agar mereka taat, hormat dan takut kepadaNya, karena itu Tuhan memberi pengajaran, teguran dan nasihat.

Dalam kitab Perjanjian Baru, menyatakan Allah perlu mendisiplinkan umatNya agar taat kepadaNya. Tuhan menyatakan bahwa disiplin sebagai bukti kasihNya. Karena Dia menganggap kita anak-anakNya. “Dimanakah anak yang tidak disiplinkan oleh ayahnya”, demikian pertanyaan yang dikemukakan (Ibr 12:5-6). Ditegaskan pula bahwa pada mulanya pengalaman itu mendatangkan dukacita (Ibr 12:10-11). Kalau sudah diterima dan dipahami, suka duka berubah menjadi kebaikan.

Yesus pun mengatakan agar murid-muridNya belajar hidup secara tertib dalam arti memelihara kesucian hidup agar senantiasa merasakan kehadiran Allah (bdk. Mat 5:8)

Terkait dengan pengembangan disiplin, menurut Yesus hal itu harus dimulai dengan perkara-perkara kecil supaya dalam perkara-perkara besar pun kita mengatasi dengan baik. “Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar dan barang siapa tidak benar dalam perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara besar” (Luk. 16:10).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dan tinjauan teologis tentang pentingnya disiplin pada anak yang telah diuraikan di atas, maka ternyata begitu tegasnya prinsip hidup secara tertip khususnya bagi pembentukan karakter anak untuk tumbuh dengan baik dan benar dalam arti mentaati peraturan dengan senang hati dan konsisten.

Usaha praktis yang perlu dilakukan orang tua untuk meningkatkan disiplin pada anak menurut Lis Acha adalah:

1. Membangun komunikasi yang harmonis dengan anak:

Lebih banyak mendengar daripada memberi nasehat.

Tidak menghakimi anak dan tidak mengizinkan anak menghakimi diri sendiri.

Menghargai anak dan teman-teman mereka.

Menerima kondisi emosi negative anak dan mengajarkan anak untuk menerimanya. Misalkan, sedih, malu, dan lain-lain. Bila ekspresi emosi anak berlebihan, maka orang tua perlu mengoreksinya.

2. Mengajarkan system nilai, keyakinan iman, dan sikap hidup yang sehat.

3. Melatih anak untuk mentaati peraturan yang dibuat bersama atau peraturan yang ada, baik di sekolah dan di Gereja.
4. Orang tua memberi contoh hidup disiplin. *The child follows what the parent does, not what they say*⁵.

Berdasarkan pendapat di atas, orang tua harus memiliki pengetahuan tentang cara atau langkah-langkah dalam mendisiplinkan anak. Komunikasi antara anak dengan orang tua sangat penting, karena melalui komunikasi dapat dinagun hubungan yang akrab antara anak dengan orang tua. Lewat komunikasi, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai, latihan perilaku serta contoh disiplin dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Peranan Orang Tua Menurut Alkitab Secara Umum

1. Peranan Orang Tua Menurut Perjanjian Lama

Peranan orang dalam pembentukan karakter kristiani anak sangat penting. Peranan tersebut dapat dilihat pada ajaran-ajaran firman. Pendidikan dalam Alkitab menegaskan bahwa Allah sendirilah yang memulai pendidikan bagi manusia. Allah mendidik manusia agar hidup suci (band. Kel 12). Pemanggilan Abraham untuk keluar dari kaum keluarganya dan diasingkan dalam suatu tempat dengan suatu tujuan agar dididik secara suci untuk dekat dengan Allah.

Perjanjian lama mengamanatkan tiap-tiap pemimpin keturunan bangsa Israel menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Untuk menyampaikan kepada generasi

⁵ lis Achsa, *Keluarga Sebagai Tempat Berlatih Disiplin*, Bahan Seminar, (Rantepao, Juli 2006), hlm.3

berikutnya tentang pengajaran dan peraturan dari Allah agar dapat hidup menurut kehendak Allah sendiri.

Dalam keluarga, orang tua adalah pengajar pertama. Sebagai pengajar orang tua berkewajiban untuk mendidik anak di bawah pimpinan dan pengawasan Tuhan dan ini adalah mandat yang diberikan Allah kepada orang tua. “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia” (Mzm 103:13). Ayat ini secara langsung mau menjelaskan bahwa Allah sendiri yang bertindak mengajar bangsa Israel supaya menuruti jalan yang benar. Dengan demikian mereka dipilih dan dianggap sebagai anak Allah untuk mengajarkan segala hukum-hukum Tuhan kepada anak-anaknya (bnd. UI 14:1-2; Mzm 78; Yes 1). Sehingga anak tidak hanya dididik menurut adat istiadat tetapi juga mengajar mereka mengambil keputusan yang bertanggung jawab di dalam Tuhan. Keadaan terikat kepada hukum taurat dan injil Tuhan.

Peran orang tua terhadap pendidikan di kalangan bangsa Israel pada zaman dahulu ada suatu kecenderungan bahwa menyangkut pendidikan anak merupakan tugas seorang ayah saja (bnd. Yes 38:19), tetapi di sisi lain, Allah juga menegaskan kalau pendidikan bagi anak adalah tugas bersama baik ibu maupun ayah (bnd. UI 21:18-21). Jadi anak haruslah menghormati kedua orang tuanya bukan hanya pada ayah tetapi juga kepada ibu. Perilaku anak dalam menghormati orang tua merupakan bahagian dari pendidikan karakter kristiani bagi anak.

■x>

Dasa titah pada firman yang ke-5 menyebutkan: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Alihmu, kepadamu” (Kel 20:12; UI 15; 16).

Perintah kelima menekankan kewajiban terhadap anak untuk menghormati orang tua. Perintah ini adalah kewajiban pertama yang diarahkan kepada manusia, dan kesatuan keluarga adalah dasar dari tata tertib sosial yang di dalamnya terhadap hubungan kemanusiaan yang paling erat, antara orang tua dan anak. Anak-anak perlu mendengarkan tiap nasehat orangtuanya sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak-anak pada zaman perjanjian lama terlebih dalam keluarga Israel sangat penting dalam memisahkan anak-anak dari didikan orang tua yang tidak taat pada Allah. Karena pendidikan sangat penting, lalu bagaiman perjanjian lama menjelaskan cara yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anak.

Tempat anak belajar pada mulanya di rumah dan para pengajar ialah orang tua. Pengajaran di rumah ialah bahagian yang terpenting sepanjang zaman alkitab. Pengajar-pengajar pertama ialah orang tua, kecuali dalam hal pendidikan anak-anak raja (2 Raj 10: 1)⁶.

Pendidikan anak-anak raja khususnya pada bangsa Mesir sama seperti pendidikan yang diperoleh oleh Musa sebagai anak putri Firaun. Musa dididik dalam istana Firaun dan Ia diajari segala hikmat dan pengetahuan orang Mesir, supaya nanti menjadi seseorang pemimpin bangsa yang cakap⁷. Musa diajar membaca dan

⁶ *Ensikolopedia Alkitab Masa Kini*, Jilid I, (Jakarta: YKKB/OMF, 1999), hlm 247
I. Snoek, *Sejarah Suci*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm.63

menulis, memanah dan keterampilan-keterampilan fisik lainnya serta latihan administrasi. Walaupun Musa dididik dalam istana, Musa yang diasuh oleh ibunya diajar pelajaran pertama dalam agama.

Lalu bagaimanakah cara orang tua dalam mendidik anak? Dalam ulangan dikatakan: “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (UI 6:7; UI 11:19). Jelas bahwa orang tua dituntut agar mengajar anak tentang hukum atau firman Tuhan kepada anak-anaknya dan anakpun harus memahami, mengerti, melaksanakan dan menaati firman Tuhan. Mengajar anak haruslah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Pada usia balita pendidikan yang penting diberikan untuk anak ialah kejujuran, disiplin, ketaatan, ketertiban dan cara berkomunikasi dengan baik, selain itu anak harus diajarkan membedakan yang baik dan yang buruk, salah dan benar, begitupun dengan rasa cinta kasih, keadilan, kesetiaan, keberanian, dan cara bersosialisasi yang baik.

Anak yang mendapat pendidikan yang baik sejak awal kehidupannya akan cenderung lebih mudah diatur, dididik, rasa tanggung jawabnya lebih besar dan disiplin baik waktu maupun peraturan yang ada.

Ada banyak cara yang digunakan untuk mendidik anak, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua antara lain:

ri

a. Iman dan Doa

Dalam 1 Samuel 1:1-28 mengingatkan pada cerita Samuel bagaimana Hana seorang istri yang mandul percaya kepada Allah, berdoa kepada Allah agar diberi keturunan. Dapat dilihat bahwa karena iman maka Allah memberi keturunan kepadanya dan doa Hana dijawab oleh Allah. Hana menepati janjinya dengan menyerahkan Samuel kepada Allah setelah cerai susu untuk dipakai Allah di bawah asuhan imam Eli.

b. Belajar dari Pengalaman

Seorang pendidik haruslah rendah hati, belajar dari pengalaman seperti yang tertulis dalam Mazmur 78 yang merupakan suatu percakapan yang mendidik dan kisah yang mengandung makna. Mazmur 78:5-8 Allah menghendaki agar ajaran dari satu generasi ke generasi lain dilanjutkan dan tiap orang belajar dengan rendah hati mengakui kesalahan masa lampau.

c. Keberanian dan Ketegasan

Setiap orang tua dituntut untuk mencintai anak. Anak harus diberi perhatian atau dididik dengan sebaik mungkin.

Orang tua harus berani untuk menasehati atau menegur dan menghukum anak. Dalam mendidik anak dan orang tua haruslah bersikap tegas berkata 'ya' dan 'tidak' terhadap keinginan anak-anak.

Anak juga harus diajar disiplin dalam menaati aturan yang telah diberlakukan oleh orang tua dan dalam mendisiplinkan anak orang tua harus menghukum anak sebagai konsekuensi terhadap peraturan yang dad. Ditekankan bahwa dalam

memberikan hukuman kepada anak haruslah dilakukan dalam kasih sehingga tindakan orang tua dapat dipahami oleh anak.

Dalam Yesaya 66:13 ingin menunjukkan bahwa orang tua juga menerima panggilan untuk menjadi pelipur anak-anak mereka. Tuhan melipur seperti seorang ibu. Mazmur 103 adalah inti dari tugas pendidikan yaitu mengampuni, melipur, kebaikan, keramahtamahan.

Teladan setiap orang tua akan menjadi panutan bagi anak-anak dalam menjalai hidup. Perilaku orang tua akan ditiru oleh anak hingga besar dan teladan orang tua akan mendidik anak-anak.

Contoh didikan orang tua dapat dilihat dalam:

Cerita Musa yang mengalungkan didikan orang tuanya pada lehernya. Walaupun ia dibesarkan dengan pola orang Mesir tetapi Musa selalu mengindahkan didikan orang tuanya (bnd. Kel 2).

Imam Eli yang tiadak berani menegur anaknya an membiarkan anaknya berbuat apa saja menurut kemauan sendiri sehingga Allah mendatangkan hukuman baginya.

Cerita Ishak dan Ribka (Kej. 27). Ishak bermaksud memberikan berkatnya kepada Esau (ay. 1-4) dan rencana Ribka untuk membelokkannya kepada Yakub (ay. 5-17). Hal ini berpangkal pada sikap pilih kasih (bnd.25:28).

Cerita tentang Yakub (Kej 37). Yakub sangat memanjakan Yusuf. Yusuf adalah anak paling dikasihi oleh Yakub (ay. 3 bnd. 33:2,7). Buktinya dapat dilihta lewat

pemberian Yakub kepada Yusuf berupa satu “jubah” yang maha indah. Sikap Yakub akhirnya menimbulkan persaingan di antara anak-anaknya.

Dari beberapa contoh cara orang tua mendidik anaknya maka dampak yang dapat dilihat pada diri yaitu kesalahan Ishak dan Ribka yang pilih kasih membuat Esau benci dan marah (dendam) kepada adiknya dan menimbulkan ketakutan di dalam diri Yakub. Namun dapat dilihat bahwa Esau tetap mengasihi adiknya (Kej 33:4). Yakub yang takut sama Esau pada akhirnya tahu kalau Esau mengasihinya (Kej 33:8-9) sedangkan Yakub juga pilih kasih dengan menganakemaskan Yusuf membuat anak-anaknya yang lain irihati dan benci kepada Yusuf. Dapat dilihat bahwa walaupun saudara-saudaranya telah menjualnya namun Yusuf tetap mengasihinya. Yusuf tidak pernah menyalahkan saudaranya sebab yang ia tahu bahwa Allah yang telah mengatur semuanya (Kej 45). Tetapi sebaliknya saudaranya takut dan gemetar, namun pada akhirnya mereka tahu bahwa Yusuf tidak dendam pada mereka.

2. Peranan Orang Tua menurut Perjanjian Baru

Seperti yang telah dijelaskan di atas, di dalam perjanjian lama dikatakan bahwa Allah sendiri yang telah terlebih dahulu memulai pendidikan itu. Demikianpun di dalam kitab perjanjian baru Yesus sendiri yang menjadi figure seorang pendidik yang tiada taranya itu berarti bahwa berbicara tentang pendidikan dalam perjanjian baru, Yesusulah sosok pendidik yang agung.

Ketika Yesus datang ke dunia, Ia juga dididik dan dibesarkan dalam sebuah keluarga untuk mengenal kasih dan disiplin orang tua (Luk 2:41-52).

Kedudukan anak merupakan hal terpenting bagi pelayanan dan pengajaran Yesus. Anak yang menjadi patron dalam hal kerajaan sorga, yang menjadi perhatian dan pengajaran-Nya (bnd. Mrk 10:14).

Murid-murid-Nya beserta orang banyak memanggil-Nya dengan sebutan Rabuni (penghormatan) atau Rabi. Metode yang digunakan dalam mengajar ialah dengan cara menggunakan perumpamaan, berupa pertanyaan (Luk 9:18-21; 10:26; 11:18-19;20:33), dengan percakapan (Yoh 3,4) dengan khotbah (Mat 5). Ia mengajar semua orang termasuk anak-anak (bnd. Mrk 10:13-16).

Yesus mengajar setiap waktu dan tempat. Ia kadangkala mengajar di atas bukit (Mat 5-7), di atas perahu (Luk. 5), di tepi laut atau pantai (Luk 6:17), di rumah ibadat (Luk 4:31; 6:6), di rumah dan di kota-kota, di depan pemerintah (Luk. 7).

Seorang Rabi yaitu Yesus dalam kehidupan-Nya juga pernah mengalami emosi seperti kegembiraan (Luk 10:21), kesedihan (Mat 26:37), kasih (Yoh 11:5), belas kasihan (Mat 9:36), rasa heran (Luk 7:9) dan marah (Mrk 3:5) ⁸.

Salah satu tokoh pendidik dalam perjanjian baru yang terkenal selain Yesus yaitu Rasul Paulus.

Sama halnya dengan Tuhan Yesus, Rasul Paulus dalam mengajar Ia tidak memperhitungkan tempat dan waktu. Rasul Paulus juga senantiasa member nasehat kepada orang-orang Kristen supaya membina rumah tangganya serta mendidik anak-anak dengan baik, oleh karena didikan yang diterima dalam keluarga dapat memberikan corak dalam kehidupannya (bnd. Ef 6:4).

⁸ *Mengenal Kebenaran*, cetakan 5 (terj), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
h m 1 IV

Setiap orang tua haruslah mendidik anak-anak dengan baik dan pendidikan itu dimulai sejak anak masih kecil, seperti yang dikatakan oleh Beverly Lahaye bahwa: “Dididkan itu harus dilakukan ketika mereka muda, masih lembut dan masih mungkin untuk dididik, sebab anak-anak tidak akan menunggu”⁹.

Pendidikan anak dalam keluarga banyak ditentukan oleh orang tua sebagai pendidik. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan Timotius yang semasa kecilnya dididik baik oleh Eunike ibunya dan Lois neneknya untuk mengenal kitab suci (2 Tim 1:5; 3:15).

Membimbing anak untuk mengenal Kristus sangat penting, namun orang tua juga jangan lupa memberikan kepada anak lingkungan yang penuh cinta kasih dan pengertian tempat ia dapat bertumbuh bebas sebagai dirinya sendiri. Jadi orang tua sebaiknya menjadi contoh yang baik bagi anaknya khususnya dalam berbakti kepada Tuhan serta bersikap dan bertingkah laku yang baik berdasarkan kasih terhadap semua orang (bnd. 1 Tim 4:12b).

Kitab Titus 2:7 menekankan bahwa setiap orang tua harus jadi teladan di hadapan anak, sebab secara rohani anak-anak banyak belajar dari orang tuanya. John M. Drescher mengatakan:

Dalam menjalani kehidupannya, anak-anak memetik dan meniru pandangan orang tuanya tentang kehidupan, sifat emosional dan kepekaan rohani membantu anak untuk bertumbuh dan memiliki kasih Allah yang tulus seperti yang dimiliki oleh orang tuanya¹⁰.

Bereverly LaHaye, *Memahami Temperamen Anak Anda, cet. I, Bandung Yayasan Kalam Hidup 2002, hlm.13*

¹⁰ John M. Drescher, *Orang Tua Penerus Obor Iman. cet. 2 (terj). (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), nlm.iu*

Teladan orang tua di sini sangat berpengaruh besar buat anak. Dalam kenyataan sehari-hari dalam mendidik anak-anak, orang tua justru membangkitkan emosi anak yang menimbulkan luka batin di dalam hati anak. Entah itu ketakutan, kecemasan, kekuatiran, iri hati, kesedihan, kemarahan dan kebencian. Salah satu contoh kekeliruan orang tua dalam mendidik anak lewat perumpamaan anak tentang anak yang hilang. Anak bungsu yang pergi menghambur-hamburkan warisan orang tuanya. Namun anak ini kembali dan ayahnya menerimanya tetapi anak sulung marah dan iri hati terhadap adiknya. Perumpamaan ini sering terjadi dalam kehidupan semua orang yang mendidik anak-anaknya.

Dari contoh di atas, orang tua perlu mengenal dan memahami setiap anaknya, agar setiap emosi negative yang ada dalam diri anak dapat diubah menjadi kekuatan positif.

Dengan demikian peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan pandangan Alkitab sangat penting untuk membantu anak dalam pembentukan karakter kristiani.

C. Peranan Orang Tua dalam Membentuk Karakter kristiani Anak

a. Ciri-ciri perkembangan karakter anak umur 4-7 tahun

Menurut beberapa ahli seperti Seifert dan HofTnung mendefinisikan perkembangan sebagai “long term change in a persons growth, feeling, patters of thinking, social relationships, and motor skills”. Yaitu perkembangan itu merupakan perubahan panjang pada pertumbuhan manusia,

perasaan, pola pikir, hubungan social, dan kemampuan motorik” Sementara

itu Chaplin mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, mulai dari lahir sampai mati. Artinya perubahan atau perkembangan itu terjadi secara berkelanjutan. Bukan dalam artian perkembangan itu berhenti sejenak, lalu kemudian berlanjut, tapi terjadi secara berangsur-angsur sesuai dengan levelnya, tahapnya yang disesuaikan dengan mental dan keadaan diri tentunya. ¹⁷

Menurut F.J. Monks, pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Dengan kata lain, perkembangan itu berubah dari hal yang kurang menuju yang hal yang lebih, atau yang kita sebut sebagai keunikan. Tidak dapat diulang dalam hal ini diartikan bahwa perkembangan itu terjadi secara kontinyu, berkelanjutan, berkesinambungan dan tentunya terorganisir¹³.

Berdasarkan pengertian perkembangan anak tersebut di atas, arti perkembangan menunjuk kepada sifat yang tetap, kekal dan memang tidak dapat diputar kembali, sebab perkembangan itu identik dengan yang kita sebut sebagai perubahan. Dan hanya perubahan yang bersifat kekal. Tapi bukan berarti perkembangan itu terus dan terus terjadi, tapi ada saat-saat mereka cepat dan ada pula saat perkembangan itu mulai melambat atau dapat kita sebut mendekati puncak ^{* 12}

Seifert dan Hoffhung, <http://galleries-askeb.blogspot.com/2011/02/tahapan-perkembangan-balita-usia-4-8.html>, diakses tgl. 18 Juni 2011

¹² Chaplin, <http://galleries-askeb.blogspot.com/2011/02/tahapan-perkembangan-balita-usia-4-8.html>, diakses tgl. 18 Juni 2011

• 'L Jhlinfdi^tril <http://galleries-askeb.blogspot.com/2011/02/tahapan-perkembangan-balita-usia-4-8.html, diakses tgl. 18 Junj j |

perkembangan, karena dasar kita berpikir seperti ini adalah manusia itu tidak ada yang sempurna. Dan lewat perubahan itu, manusia atau individu membenahi diri.

Reni Akbar Hawadi berpendapat bahwa perkembangan karakter anak digolongkan atas:

a. Anak yang berumur 4 tahun

Umur ini disebut juga umur mengapa dan bagaimana (*Why and How age*) dan merupakan suatu masa bagi anak untuk menyatakan perasaan berdiri sendiri (*independent*), perlawanan atau reaksi, banyak bicara dan menganggap dirinya serba bisa, dapat bergaul dengan teman sebaya, sudah dapat diberi petunjuk-petunjuk secara lisan dan suka bekerjasama.

b. Anak yang berumur 5 dan 6 tahun

Pada umur ini, pada umumnya anak sudah bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, suka dipuji dan percaya pada diri sendiri. Pada umur 6 tahun, mulai mau bergaul dengan orang-orang di luar rumahnya terutama anak-anak yang ditemui di sekolah atau tempat bermain, timbul perasaan sosial dengan beraneka ragam dan dalam kelompok, selalu bertanya.

c. Tahap-tahap Perkembangan Anak umur 4-8 tahun

- Sudah menggunakan konsep bahasa
- Mengenal lingkungan luar rumah atau bermain dengan anak lain
- Membedakan laki-laki dengan perempuan
- Berkembang kebutuhan akan pujian dan hadiah

• «-mt ,< • ■
vfl
j i U

- Tingkah lakunya mulai menghindarkan celaan dan hukuman ¹⁴

Menurut Aristoteles sebagai berikut, ciri-ciri perkembangan anak 4-7 tahun:

a. Perkembangan motorik/fisik

Anak-anak pada usia ini lebih lincah dan aktif. Terjadi juga perubahan dalam hal ukuran, ketrampilan penggunaan otot, koordinasi motorik.

b. Perkembangan sosial

- c. Terjadi perubahan dari fungsi ketergantungan ke fungsi ketergantungan ke fungsi mandiri. Pergaulan anak bertambah luas, ingin melakukan berbagai kegiatan, menunjukkan proses pertumbuhan ke arah fungsi mandiri.

d. Perkembangan intelektual

- e. Fungsi berpikir dan kemampuan berbahasa akan berkembang karena pematangan fungsi berpikir dan organ-organ bicara¹⁵.

Licktona mengatakan bahwa ciri khas perkembangan moral anak-anak fase ini adalah:

1. Dapat menerima pandangan orang lain, namun pandangan yang dianggap benar adalah orang dewasa.
2. Bisa menghormati otoritas orang tua (guru).
3. Menganggap bahwa orang dewasa adalah maha tahu dan mudah untuk melihat kawannya yang nakal atau melanggar aturan.

■^s

S ≤

4. Sedang mengadakan kawan-kawannya yang nakal karena menganggap orang dewasa adalah satu-satunya panutan moral. Mereka menganggap bahwa yang melanggar peraturan harus dihukum, dan yang baik harus diberi hadiah.
5. Walaupun mereka berpikir bahwa mereka harus mematuhi aturan, apabila tidak ada orang dewasa/guru yang melihat, mereka cenderung melanggarnya. Mereka belum mengerti mengapa peraturan dibuat¹⁶.

Pada fase ini pendidikan karakter dapat diberikan secara kontrol eksternal dimana orang tua dapat secara otoritatif mengajarkan moral baik atau buruk. Mereka percaya sekali bahwa apa yang dikatakan orangtua adalah benar adanya, maka penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif dilakukan pada fase ini. Namun Lickona mengatakan bahwa pendekatan pendidikan karakter harus pula memberikan peluang bagi anak untuk mengerti alasan-alasan lain di luar alasan otoritas guru. (Misalnya, alasan mengapa mencuri tidak baik, anak fase ini pasti memberikan alasan karena takut dihukum, tetapi tidak bisa melihat pada tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu perlu diberikan perspektif misalnya, bagaimana kalau kawan kamu mencuri mainan kesukaan kamu?).

b. Pembentukan karakter kristiani anak dalam keluarga.

Wikipedia menggambarkan karakter sebagai sifat manusia pada umumnya, seperti pemaarah, sabar, pemaaf, dan sebagainya. Maka karakter Kristen adalah sifat yang seharusnya ada pada seorang Kristen. Sifat yang bagaimanakah yang seharusnya ada pada diri seorang Kristen?: Ef 4:15 mengarahkan kita yaitu kita harus bertumbuh

¹⁶ Monks» <http://galleries-askeb.blogspot.com/2011/02/tahapan-perkembangan-balita-usia-4-8.html>, diakses tgl.18 Juni 2011

dalam segala hal (termasuk karakter) ke arah Kristus. Dengan demikian, maka kita perlu mewarisi dan menyatakan sifat-sifat Kristus dalam hidup kita. Ini adalah hal yang sewajarnya, karena ketika kita percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita disebut sebagai anak-anak Allah. Seorang anak tentunya mencerminkan sifat orang tuanya.¹⁷

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Nilai-nilai moral yang diajarkan akan membentuk karakter (akhlak, sifat) mulia yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Mengapa anak perlu bertumbuh dalam karakter Kristen? Berikut ini adalah beberapa alasan yang perlu kita renungkan:

1. Allah menghendakinya (Ef 4:15).
2. Kita adalah anak-anakNya (1Yoh 3:10, Ef 4:17)

Jika kita disebut sebagai anak-anak Allah, apakah sifat kita memang juga mencerminkan sifat-sifat Allah? Matius mengatakan ‘Karena itu haruslah kamu sempurna, Sama Seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.’ Jelas sekali, Matius mengajarkan agar kita mewarisi dan menyatakan sifat-sifat Allah Bapa dalam kehidupan kita. Jika Bapa itu sempurna, maka anak harus sempurna, jika Bapa itu baik, maka anak seharusnya juga baik, jika Bapa itu adil dan tidak memandang muka, maka seharusnya kita juga adil dan tidak memandang muka, dan seterusnya.

. m?

3. Agar bisa saling melayani dan menjadi berkat (Ef 4:16). Kita dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia. Di tengah arus jaman yang demikian bengkok, dunia sekeliling kita membutuhkan sosok-sosok manusia dengan kepribadian dan karakter yang unggul dan mampu memimpin serta memberi pengaruh positif bagi lingkungannya. 1 Timotius 4:12 mengingatkan ‘Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.’ Ayat ini berbicara mengenai karakter. Seorang muda bisa menjadi teladan (dan dengan demikian ia menjadi berkat) bagi lingkungannya, dengan menunjukkan karakter Kristen sejati seperti kasih, setia, suci.

Membentuk karakter tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sebuah pepatah mengatakan, jika kamu melakukan suatu hal tertentu yang sama selama 21 hari maka kamu akan menuai kebiasaan. Kebiasaan yang berkelanjutan akan membentuk sebuah karakter. Maka, pembentukan karakter adalah suatu proses yang dimulai dari adanya suatu pemahaman (membuka wawasan, memperbaharui akal budi - Rom 12:1-3), dilanjutkan dengan melakukan apa yang dipahami, dan melakukan secara berulang-ulang dengan konsisten.

Dengan demikian, jika kita mau membentuk karakter Kristen kepada anak dalam hidup kita, kita perlu belajar mengenal Tuhan lebih dalam lagi. Mengetahui pribadiNya, pikiran-Nya, kehendak-Nya, semuanya itu bisa kita lakukan ketika kita melakukan pembacaan dan perenungan Firman Tuhan dalam hidup sehari-hari.

. Melakukan apa yang dipahami. Tahu sesuatu, tidak identik dengan menjadi sesuatu. Ketika kita membaca Firman Tuhan, maka kebenaran itu memerdekakan kita. Tetapi kita hanya benar-benar merdeka, ketika kita melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan kita. Dengan cara demikian kita menyatakan melawan daging dan tunduk kepada pimpinan Roh. Sehingga, kitapun terbebas dari keinginan daging yang mencoba menguasai kita (Gal 5:16-18).

Keluarga adalah kunci pembentukan karakter kristiani anak. Menghadapi anak usia 4-7 tahun adalah menghadapi anak yang masih kosong dalam berbagai hal. Anak masih tergantung dengan orang-orang dekatnya sehingga karakter yang muncul adalah karakter yang dilihatnya atau dialaminya melalui lingkungan dimana anak berada. Kalau anak dibiasakan menonton film, anak dapat menjadi gemar menonton film atau jika anak dibiasakan main game, maka anak dapat menggermari game dan sebagainya. Anak yang biasanya sangat ditekan orang tuanya dapat menjadi anak penakut, pemalu dan sebagainya. Anak yang terbiasa menjadi dimanja atau diberi uang banyak oleh orangtuanya akan menjadikan karakter kristiani tersendiri bagi anak. Banyak karakter yang dibentuk oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat yang dapat membentuk karakter anak. Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Prof Melly Sri Sulastri Rifai juga menekankan, bahwa kunci keberhasilan pembentukan karakter seorang anak terletak pada keluarga, sebab keluarga menjadi wadah pembentukan karakter yang utama dan pertama. “Semua orang harusnya menyadari hal itu,¹⁸”

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan karakter kristiani anak yang positif. Mengapa? Karena dari masa kelahiran sampai memasuki masa sekolah hampir seluruh waktu anak berada dalam lingkungan keluarganya. Dalam keluarga, nilai-nilai etika diajarkan untuk pertama kali. Namun demikian perlu diingat bahwa dalam mengembangkan karakter kristiani anak sangat dipengaruhi oleh usia perkembangan anak.

Fase 0 (usia 4 tahun). Anak mengalami fase egosentris. Ia senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman. Ia sudah memiliki kemampuan berempati¹⁹.

Pendidikan karakter kristiani yang sesuai untuk anak seusia ini : memberikan pujian agar anak berperilaku baik dan memberikan arahan yang jelas (“Anak yang baik, tidak akan memukul temannya.”), memberikan aturan atau sanksi yang jelas (“Anak yang berteriak tidak sopan, tidak akan mendapat kesempatan menggambar di papan tulis”).

Fase 1 (umur 4,5-6 tahun). Anak-anak lebih penurut dan bisa diajak keaja sama, agar terhindar dari hukuman orangtua. Anak sudah dapat menerima pandangan orang lain, terutama orang dewasa; bisa menghormati otoritas orangtua/guru; menganggap orang dewasa maha tahu; senang mengadakan teman-temannya yang

tr a

fc t

nakal. Namun jika pada fase ini perilakunya masih seperti fase 0 berarti perkembangan karakter kristianinya tidak optimal.²⁰

Umumnya anak-anak pada fase ini sangat mempercayai orangtua/guru, sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif. Namun pendidikan karakter kristiani pada fase ini harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya. Orangtua tidak cukup hanya mengatakan, misalnya, “Mencuri itu tidak baik.” Namun juga perlu memberikan perspektif “Bagaimana kalau kawanmu mencuri mainan kesukaanmu?”.

Fase 2 (usia 6,5 - 8 tahun). Anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa; tidak lagi berpikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak-anak; mempunyai potensi bertindak kasar akibat menurunnya otoritas orangtua/ guru dalam pikiran mereka; mempunyai konsep keadilan yang kaku, yaitu balas-membalas (“kalau si A berbuat baik pada saya, saya akan baik pada dia”); memahami perlunya berperilaku baik agar disenangi orang lain; sering membanding-bandingkan dan minta perlakuan adil.

Mengajarkan pendidikan karakter kristiani pada anak usia ini dapat dilakukan dengan dengan memberikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata hanya karena prinsip timbal balik. Selain itu, perlu menekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Anak bisa diajak untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dengan begitu ia

• <Jk ?-• rf |
- Ji u.

akan memahami bagaimana perasaan orang. Keadaan ini juga dapat menumbuhkan sikap empati dari sejak usia dini.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah membantu anak berbuat sesuai dengan harapan-harapan orang tua, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Selain itu, perlu diciptakan hubungan yang mesra dalam keluarga, agar anak menjadi peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan orang tua. Sikap yang juga tidak kalah penting adalah memperluas rasa sayang ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Orang tua dapat memberikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.

Orang tua dalam membesarkan anak perlu tidak harus memperlakukan seorang anak sama dengan anak yang lain, sebab itu langkah pertama yang harus dilakukan orang tua dalam membesarkan anak menurut Charles F. Boyd, ialah “memahami tipe-tipe perilaku anak dan orang tua”.²¹

Orang tua dan anak masing-masing memperlihatkan pola-pola perilaku yang konsisten dengan cara yang berlainan dalam memandang dan melakukan sesuatu hal. Karena itu orang harus melakukan mengenal tipe perilaku masing-masing anak, agar pola yang diterapkan orang tua dalam membesarkan anak tidak mengorbankan anak itu sendiri.

Terdapat dua langkah yang sering dilakukan oleh orang tua membesarkan anak menurut Charles F. Boyd, yaitu:

- “Langkah cepat dan langkah lambat. Langkah cepat memiliki ciri slogan MAJU” yaitu kecepatan seseorang berberak atau melangkah seperti

Charles F. Boyd, dkk, *Menyikapi Perilaku Anak Sesuai dengan Karakternya*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), hlm 45

mengambil keputusan dan suka mengambil resiko. Mereka adalah orang-orang yang percaya diri yang selalu siap mengemukakan pendapat dan membuat pernyataan-pernyataan, menginginkan tindakan tegas, mereka menyukai persaingan.

Langkah yang kedua adalah langkah lambat yang bercirikan “tenang-tenang sajalah jangan terlalu terburu-buru. Mereka cenderung lebih pendiam, pemalu, menutup diri, dan puas dengan dirinya sendiri. Mereka lambat membuat keputusan, berhati-hati dan menghindari situasi yang berisiko. Dengan langkah lambat, berkomunikasi dengan lebih banyak mengajukan pertanyaan seperti; mengapa, bagaimana, dan apa yang anda maksudkan, mereka lebih banyak mendengar daripada berbicara²²”.

Kedua langkah tersebut sangat penting menjadi acuan orang tua dalam pembentukan karakter kristiani anak. Model pembentukan karakter kristiani dengan langkah lambat atau cepat adalah pilihan orang tua. Model atau langkah apapun yang dilakukan orang tua akan berdampak pada pembentukan karakter anak. Langkah lambat atau cepat keduanya baik, namun yang perlu diingat adalah orang tua harus mengenal secara utuh anak tersebut.

H. Noman Wright, mengatakan; “ terdapat tiga peran yang dapat dilakukan orang tua mendidik anaknya; yaitu sebagai penyelidik, petani dan arsitek .

Peran orang tua sebagai penyelidik dimaksudkan agar dapat mendidik, membimbing, mendorong dan membantu perkembangan anak dengan benar. Artinya orang tua harus mengamati perilaku anak, memahami anak, mengengah kepribadian dan sifat anak yang unik.

Orang tua yang berperan sebagai penyelidik mempunyai posisi yang paling baik dalam melengkapi anak-anak mereka untuk dapat bertumbuh dewasa dan mandiri. ir. pjj' ,

²²W, hlm46-47.

Peran orang tua sebagai petani dalam membentuk karakter kristiani anak, menurut H. Horman Wright adalah bahwa seorang petani menganggap setiap tanaman adalah unik, tidak memaksa kentang menjadi apel. Demikian juga orang tua yang bertindak sebagai petani menganggap setiap anak adalah unik dan membantu perkembangan anak supaya menjadi dewasa dan berguna²⁴.

Sebagai petani, prinsip kerjasama sangat penting, sebagai petani sadar bahwa tanaman harus dirawat agar memberikan hasil yang baik. Petani juga sadar bahwa dalam bekerja sebagai petani terdapat hal yang tidak dapat dikendalikan, artinya harus percaya bahwa Tuhan berkuasa dapat membantu mereka. Kata kunci peran orang tua sebagai penyelidik adalah bertanya. Pertanyaan untuk memahami harapan dan cita-cita anak. Dalam upaya orang tua untuk membentuk karakter kristiani anak, orang tua harus memiliki ketekunan memperlengkapi anak dengan segala kebutuhan untuk tumbuh dalam kebenaran dan kasih.

Peran orang tua sebagai arsitek bertindak merancang semua segi kehidupan anak. Mereka mempunyai gambaran yang jelas dan pasti akan menjadi seperti apakah anak-anak mereka. Dengan hati mereka membimbing dan mengendalikan kegiatan, pilihan dan pergaulan anak. Mereka menyaring apa yang diperbolehkan untuk anak dan memastikan mereka bermain dan bergaul dengan teman-teman yang tepat²⁵.

Orang tua yang bijak, layaknya tidak seperti arsitek yang telah menentukan secara jelas dan pasti akan keberadaan anak-anaknya. Karena itu sebagai orang

²⁴ *Ibid*, hlm.52 -

²⁵ *Jbid*, hlm.54

tua mempunyai tantangan dan kegembiraan besar yaitu menghargai keunikan anak dan menerima apa yang kelak dapat diubah dalam dirinya. Kita wajib membimbing mereka tetapi bukannya memaksa. Menghargai keunikan mereka dan mengurangi kekecewaan dan kecendrungan memperlakukan anak-anak secara kasar melalui perkataan.

Peran orang tua yang dianjurkan oleh H. Horman Wright adalah gabungan dari peran orang tua sebagai penyelidik, petani dan sebagai arsitek. Bila kita dengan tekun memahami anak dan mengenali sifat dan bakatnya yang unik, kita harus mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksa menjadi seperti orang lain²⁶

D. Perilaku Orang Tua Sebagai Model Bagi Anak

Membangun keluarga sebagai salah satu institusi pendidikan yang kuat dan mendasar, peran kedua orang tua sangat menentukan. Yaitu, terutama menjadi contoh dan suri teladan bagi anak-anaknya. Perbuatan atau perilaku orang tua akan sangat berbahaya bagi pembentukan karakter kristiani anak apabila selalu terjadi kontadiksi antara perkataan dengan perbuatan. Karena itu, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membangun karakter kristiani anak.

Orang tua perlu menyadari bahwa teladan lebih berdampak daripada perkataan) 1 Tim. 1:16. Dalam bersikap dan bertingkah laku setiap anak memang banyak meniru pada lingkungannya, mulai dari orangtua, nenek-kakek, om-tante, pengasuh, tetangga, sekolah, guru, teman, bahkan dari tv dan vcd yang ia tonton.

²⁶ *Ibid*, hlm.56

Anak mudah sekali meniru apa yang dia lihat dan menjadikan lingkungan sebagai model kehidupan. Mulai dari ucapan, misalnya kata-kata yang mudah untuk diikuti. Atau, tingkah laku yang dilihat dari tontonan film.

Orangtua pada umumnya menjadi model utama bagi anak. Karena ayah dan ibu adalah dua orang yang berperan dalam pola asuh anak sejak dia hadir ke dunia. Maka, jangan kaget bila cara saat orangtua marah maupun saat menunjukkan kasih sayang, semua akan ditiru dan dipelajari anak.

Bila orangtua terbiasa menggunakan kata-kata kasar atau caci maki saat kesal dengan orang lain, anak juga akan mempelajarinya dan berpikir, “oh, kalau marah atau kesal sama orang, begitu ya caranya.” Sehingga, ketika anak kesal pada temannya, maka dia akan begitu juga.

Sebaliknya jika orang tua mengajarkan untuk saling sayang, saling menghormati, tamu datang dihormati, hormat pada orangtua dan kakak, sayang pada adik, bahkan binatang pun disayang. Anak pun akan menirunya. Pada semua orang anak akan menunjukkan rasa hormatnya dan bersikap santun.

Banyak orangtua yang memiliki harapan tinggi terhadap anaknya, namun perilaku yang diharapkan belum dilakukannya. Misalnya, berharap anaknya senang membaca, tetapi orangtua sendiri tidak suka membaca. Menyuruh anaknya rajin mengikuti ibadah gerejawi, padahal dirinya sendiri malas mengikutinya. Tentu cara ini tidak akan efektif. >

Contoh yang baik, akan lebih melekat pada anak bila diiringi dengan penjelasan. Apa manfaatnya senang membaca buku, apa keuntungannya beribadah di

gereja dan sebagainya. Dengan begitu, anak secara perlahan mulai mengerti tentang pentingnya melakukan perbuatan-perbuatan itu. Sehingga yang diharapkan adalah anak melakukan perilaku tersebut secara sadar dan menyenangkannya, bukan karena paksaan. Maka dari itu, mari mulai sekarang kita memaksakan diri menjadi model yang baik untuk anak.

Charles F. Boyd, dkk, mengatakan terdapat 40 kekuatan perilaku yang anda dapat cerminkan kepada anak, yakni:

- | | |
|--|---|
| “1. Tegas dan berani | 21 Menerima |
| 2. Berkemauan keras | 22. Merasa puas |
| 3. Rajin | 23. Bersedia membantu |
| 4. Pemberani | 24. Kooperatif |
| 5. Tegas | 25. Lembut hati, belas kasihan |
| 6. Berorientasi pada sasaran (memiliki tujuan) | 26. Tunduk, taat |
| 7. Tekun | 27. Pendengar yang baik |
| 8. Terus terang | 28. Mantap |
| 9. Percaya diri | 29. Rendah hati |
| 10. Cerdik | 30. Dapat diandalkan |
| 11. Menyukai orang lain | 31. Analitis |
| 12. Komunikator yang baik | 32. Penuh rasa ingin tahu |
| 13. Pendorong | 33. Berhati-hati |
| 14. Ekspresif, dramatis | 34. Teliti |
| 15. Penuh humor | 35. Objektif |
| 16. Penuh daya khayal | 36. Mampu membedakan |
| 17. Antusias | 37. Berpikiran serius, selalu siap |
| 18. Persuasif | 38 Mampu mengendalikan diri |
| 19. Optimis, positif | 39. Rajin |
| 20. Spontan, fleksibel | 40. Melakukan berbagai hal dengan tepat ²⁷ |

Menjadi model bagi anak ternyata sangat sulit dan tidak cukup dengan beberapa contoh perilaku kepada anak. Jika mengacu pada 40 kekuatan perilaku tersebut di atas, maka kemungkinan tidak ada orang tua yang memiliki perilaku

²⁷ Charles F. Boyd, *Op.Cit*, hlm 51.

keteladanan tersebut sehingga untuk mentranfer kepada anak menjadi kendala. Sebab itu setiap orang tua harus membekali diri dengan berbagai perilaku yang menjadi model bagi pembentukan karakter kristiani anak. Jika orang tua sendiri tidak dapat menunjukkan yang terbaik kepada anak-anaknya, bagaimana orang tua diharapkan sebagai model atau panutan bagi anak.

E. Hipotesis

Diduga bahwa peranan orang tua dalam pembentukan karakter kristiani anak-anak umur 4 sampai 7 tahun di jemaat Issong Kalua' Klasis Kesu', masih rendah.